

PERAN PEREMPUAN-PEREMPUAN DALAM KISAH PEWAYANGAN LEGENDARIS “MAHABARATA” DAN APLIKASI PENDIDIKAN KARAKTERNYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Molas Warsi Nugraheni, M.Pd.

molaswarsi@yahoo.co.id

PBSI-FKIP Universitas Tidar

Abstrak

Mahabarata merupakan kisah yang melegenda dan mengagumkan tidak hanya bagi masyarakat India sebagai asal mula cerita tersebut, namun juga di Indonesia yang merupakan imbas dari persebaran masyarakat India ke Indonesia. Mahabarata mengisahkan tentang Pandawa yang mengasingkan diri selama tiga belas tahun. Sekilas, Mahabarata tampak sebagai cerita patriarki, akan tetapi, setelah mendalami cerita ini, ternyata peran-peran kunci dimainkan oleh perempuan ataupun laki-laki. Struktur masyarakat dan keluarga memposisikan perempuan di bawah laki-laki, namun para perempuan yang digambarkan cerdas dan cantik ini mengabaikan norma agar dapat melawan segala ketimpangan, bahkan dapat dikatakan sebagai motor yang menggerakkan laki-laki dalam mengambil tindakan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran-peran wanita kisah Mahabarata ini dan aplikasinya dalam kehidupan modern? Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi kepada pembaca maupun masyarakat bahwa wanita dalam kisah mahabarata memiliki peran kunci tidak hanya sebagai sosok lemah dan jahat. Penelitian ini berjenis deskriptif dengan metode studi pustaka. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, penikmat kisah Mahabarata tidak memandang bahwa cerita ini hanya mengisahkan kehebatan para pria Pandawa, akan tetapi juga wanita berperan dalam setiap kebijakan dan tindakan tokoh raja dan putra pandawa.

Kata kunci: peran perempuan, Mahabarata, pendidikan karakter, kehidupan modern

PENDAHULUAN

Mahabarata merupakan kisah legendaris yang berasal dari sansekerta dan tersebar hingga ke Indonesia. Kisah ini berkembang dari migrasi penduduk India selatan ke Indonesia berabad-abad yang lalu. Bahkan karena populernya cerita ini di kalangan masyarakat Indonesia, kisah-kisah pewayangan Mahabarata dikemas cantik oleh para ulama muslim sebagai media penyebaran agama islam di tanah jawa.

Mahabarata dikisahkan sebagai kisah patriarkis yang menggambarkan para ksatria yaitu Pandawa dan Kurawa di negara Hastinapura. Cerita yang terkandung dalam kitab terpanjang di dunia itu mampu menyihir masyarakat dengan berbagai keunikan dan pola pikir masyarakat India. Mahabarata menampilkan segala yang mesih terkesan semu dalam sifat manusia dan perilakunya ketika mengambil keputusan, berhadapan dengan dilema-dilema etis. Hal inilah yang menciptakan kekaguman serta daya tarik abadi terhadap cerita-ceritanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa cerita dalam Mahabarata memberi kesan kepada masyarakat bahwa cerita ini hanya mengisahkan perang puputan antarsaudara laki-laki yang berebut tahta Hastinapura_beserta segala nilai patriarki yang tidak memberi tempat bagi para perempuan, kecuali sebagai istri atau ibu bagi putra-putra mereka. Namun, semakin seseorang endalami kisah Mahabarata, semakin ia memahami bahwa perempuan-perempuan dalam kisah ini memegang peranan penting dan memiliki keberanian serta kecerdasan yang hakiki.

Tokoh-tokoh perempuan dalam Mahabarata yang memiliki peran penting terhadap setiap keputusan tokoh-tokoh pria adalah Kunti, Satyawati, Gandari, Drupadi, Arimbi, Amba, Ulupi, Citrangada, Alli, dan beberapa tokoh wanita lain yang diceritakan lebih terbatas.

Tokoh perempuan dalam Mahabarata berperan penting dalam setiap pengambilan keputusan besar. Sebagian besar tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan mampu memotivasi masyarakat khususnya wanita bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai sosok lemah dan diatur oleh para pria atau suami mereka. Dalam kisah ini perempuan digambarkan dari segala situasi yang memojokkan mereka, para perempuan ini mengerahkan akal dan tubuh mereka untuk berjuang dalam peperangan mereka sendiri dengan sikap yang tegas dan pantang menyerah. Mereka menciptakan ruang gerak mereka, dan memainkan peran-peran menentukan yang membuat para pria tak punya pilihan lain selain berjalan menuruti jalur yang telah digariskan para perempuan (Sharma 2013).

Kisah Mahabarata memiliki sisi pendidikan karakter terhadap perempuan. Hal ini sangat signifikan mengingat peran perempuan dalam kisah ini sebagai sutradara di balik layar. Artinya, perempuan dalam Mahabarata memiliki peran penting meski tak terlihat menonjol. Dalam penjelasan sebelumnya telah diuraikan bahwa perempuan yang digambarkan dalam kisah ini adalah sosok-sosok yang cerdas, pemberani, tangguh, sekaligus politis terhadap segala keputusan yang diambilnya. Perempuan di India, dimana kisah ini berasal sebenarnya merupakan sosok yang lemah, tertindas dan kurang memiliki keleluasaan dalam berpendapat dan bertindak. Melalui kisah ini pengarang sebetulnya telah memperhitungkan dampak terhadap masyarakat khususnya para perempuan. Setelah membaca atau mengenal kisah ini, diharapkan wanita-wanita India mampu bangkit dan bercermin dari sosok perempuan-perempuan Mahabarata. Dengan demikian segala tindak kekurangadilan terhadap perempuan dapat diminimalisir.

Peran perempuan terhadap kehidupan sangatlah penting. Meskipun kehidupan modern seringkali melupakan sisi-sisi kekuatan wanita dalam menghadapi kerasnya dunia. Seakan dilupakan oleh waktu, kisah-kisah inspiratif perempuan dalam Mahabarata kehilangan eksistensinya berganti dengan kecengengan para perempuan dalam telenovela dan opera sabun. Zaman serba instan dan digital telah membuat perempuan-perempuan kembali menyerah pada kodratnya yaitu sosok lemah, pesimistis, dan cengeng.

Dengan berkaca dari kisah Mahabarata peneliti berharap wanita memiliki argumen dan kecerdasan yang dapat membawa mereka dalam kehidupan modern tanpa meninggalkan kodrat sejatinya sebagai perempuan. Perempuan harus memiliki kearifan, kecerdasan, kecakapan, dan kepandaian, di mana dari karakter ini akan menguatkan perempuan dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bagaimana peran-peran wanita kisah Mahabarata ini dan aplikasinya dalam kehidupan modern? Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi kepada pembaca maupun masyarakat bahwa wanita dalam kisah mahabarata memiliki peran kunci tidak hanya sebagai sosok lemah dan jahat.

PEMBAHASAN

Mahabarata

Mahabharata (Sanskerta: महाभारत) adalah sebuah karya sastra kuno yang berasal dari India. Secara tradisional, penulis Mahabharata adalah Begawan Byasa atau Vyasa. Buku ini terdiri dari delapan belas kitab, maka dinamakan Astadasaparwa (asta = 8, dasa = 10, parwa = kitab).

Mahabharata merupakan kisah kilas balik yang dituturkan oleh Resi Wesampayana untuk Maharaja Janamejaya yang gagal mengadakan upacara korban ular. Sesuai dengan permohonan Janamejaya, kisah tersebut merupakan kisah raja-raja besar yang berada di garis keturunan Maharaja Yayati, Bharata, dan Kuru, yang tak lain merupakan kakek moyang Maharaja Janamejaya. Kemudian Kuru menurunkan raja-raja Hastinapura yang menjadi tokoh utama Mahabharata. Mereka adalah Santanu, Chitrāngada, Wicitrawirya, Dretarastra, Pandu, Yudistira, Parikesit dan Janamejaya. Sementara tokoh populer adalah Pandawa lima (Arjuna, Nakula, Sadewa, dll), Kresna, Karna, Sengkuni, Bisma dan Kurawa.

Mahabharata banyak memunculkan nama raja-raja besar pada zaman India Kuno seperti Bharata, Kuru, Parikesit (Parikshita), dan Janamejaya. Mahabharata merupakan kisah besar keturunan Bharata, dan Bharata adalah salah satu raja yang menurunkan tokoh-tokoh utama dalam Mahabharata (Gitoyo 2015).

Peran Perempuan

Perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam berusaha dan bekerja, laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Kemampuan perempuan semakin tampak dalam berbagai pekerjaan dan profesi serta kualitas pekerjaannya pun tidak lebih rendah daripada laki-laki. Kemajuan dan karir yang dicapai perempuan jelas melalui perjuangan tanpa perbedaan atau diskriminasi gender (Wahyu 2008).

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki bukan berarti perempuan harus meninggalkan tugas kewanitaannya misalkan tugas sebagai seorang ibu. Dengan demikian perempuan memiliki peran ganda yaitu menjadi wanita karier dengan tanpa meninggalkan kodrat kewanitaannya. Upaya mencapai keseimbangan dalam menjalankan peran ganda tersebut jelas tidaklah mudah terutama sikap budaya masyarakat yang belum sepenuhnya menerima. Dibutuhkan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak dalam mengupayakan kesetaraan gender (Anita 2010).

Wanita diciptakan untuk mendukung peran laki-laki khususnya dalam pertumbuhan dan memiliki keturunan. Akan tetapi perempuan masa kini memiliki persepsi yang berbeda yaitu membantu laki-laki mencari nafkah hingga disebut wanita karier. Wanita karier sesuai dengan teori Kurt Lewin adalah sebagai berikut. Berdasarkan formula yang sudah sering kita dengar bahwa $B = f(P \times E)$ di mana B adalah behavior, f berarti fungsi, lalu P merupakan personality dan E adalah environment. Di sini bisa dijelaskan bahwa perilaku wanita bekerja di luar rumah adalah fungsi dari person atau wanita itu sendiri dengan didorong oleh lingkungannya. Lingkungan tempat dia tinggal mendukung penuh, seperti suami memperbolehkannya bekarier, ekonomi yang kurang memuaskan dan sebagainya. Jadi, kesimpulannya tergantung bagaimana kita mempersepsikan wanita karier tersebut. Karena itu, biarkan seorang wanita menginginkan dirinya memilih kerja di luar rumah atau menjadi ibu rumah tangga (Ita 2014).

Peran wanita Tergambar dengan jelas bahwa sisa-sisa ketidaksamaan derajat antara pria dan wanita yang merupakan warisan dari masa kolonialisme telah menjangkiti

masyarakat Indonesia. Usaha untuk menghilangkan ketimpangan yang didasarkan pada jenis kelamin ini secara umum diartikan sebagai peningkatan keikutsertaan perempuan di segala bidang kegiatan, termasuk kesempatan untuk menduduki jabatan politik maupun administrasi pemerintahan. Pandangan kedua yang berkaitan dengan masalah yang secara umum dapat disebut “efektivitas”. Seharusnya suatu Negara tidak menyia-nyiakan bakat dan potensi kaum perempuan bagi usaha untuk menciptakan suatu pemerintahan, dan mengembangkan suatu system administrasi dan perekonomian yang mampu bersaing (Firken 2015)

Sementara itu, peran wanita yang tergambar dalam Mahabarata adalah wanita yang memiliki eksistensi tinggi dalam setiap pengambilan keputusan__hal ini juga berlaku untuk politik__meskipun tidak selalu dimunculkan dalam setiap adegan. Perempuan-perempuan ini memiliki kecerdasan, logika, tangguh, terampil, terpelajar, menhuasai urusan negara, cantik, dan bila diperlukan bisa berbalik membangkang, licik, dan kejam. Hal tersebut yang akan diungkapkan dalam penelitian ini sehingga dapat memotivasi pembaca atau penikmat kisah Mahabarata agar menjadi perempuan yang kuat, seperti tokoh wanita yang diceritakan.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah lama dipersoalkan dalam bidang pendidikan, sehingga dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Menurut Koesoema (2010:3) mengemukakan pengertian pendidikan karakter sebagai berikut:

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya silabus.org, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Sjarkawi (2006:1) Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sementara itu, Rahardjo (2010:16) berpendapat bahwa Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri silabus.org dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Prasetyo dan Rivasintha (2013:30) mendefinisikan bahwa Pengertian Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan Karakter dalam Landasan Yuridis dibahas kembali pada 6 September 2017 di mana Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Perpres Nomor 87 Tahun 2017). Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab,” bunyi Pasal 3 Perpres ini.

Perempuan berperan penting dalam hal pembentukan karakter anak bangsa. Berawal dari tangan-tangan ahli perempuan, lahirlah berbagai macam karakter anak. Terciptanya karakter baik atau buruk dalam mental dan hati anak adalah tanggung jawab orang tua terlebih lagi seorang ibu. Sehingga untuk membentuk karakter anak-anak bangsa tergantung pula pada kerangka pikir seorang ibu. Kerangka pikir yang dewasa, terbuka, serta memahami nilai-nilai dasar luhur budaya akan dapat membentuk serta menularkan nilai-nilai moral. Selain menjadi sosok ibu di dalam keluarga, perempuan di lingkungan eksternal keluarga menempati posisi yang cukup penting (Pratiwi 2015).

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang berjenis deskriptif dengan metode studi pustaka ini menghasilkan analisis sebagai berikut.

Tokoh-tokoh perempuan adalah tokoh yang memegang kendali setiap keputusan para pria yang selalu ragu-ragu. Tokoh perempuan ini adalah seorang istri, atau ibu, yang cerdas dan berwawasan luas. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Kunti, Satyawati, Gandari, Drupadi, Arimbi, Amba, Ulupi, Citrangada, dan Alli.

Kunti

Kunti merupakan tokoh wanita utama yang berperan sebagai Ibu dari para Pandawa dan Karna. Kunti atau Pritha dipandang sebagai sosok yang paling tegas, cantik, cerdas, saleh dan berkemauan keras. Ia sangat berpengaruh terhadap jalannya peristiwa. Kunti digambarkan sebagai wanita yang selalu terlibat dalam perebutan kekuasaan. Ia adalah seorang ibu yang ambisius dalam mendidik putra-putranya untuk menduduki kekuasaan dalam Hastinapura, dan ia sangat membatu puranya agar mencapai tujuan tersebut. Kesalahan Kunti adalah ketika ia memanggil Dewa Surya untuk menguji kehebatannya. Dewa Surya yang telah terlanjur

dipanggil, meminta pertanggungjawaban Kunti atas pangggilannya sehingga Kunti harus menuruti semua kemauan dewa Surya. Dari kejadian itu Kunti melahirkan seorang anak yang kemudian ia buang ke sungai untuk menghindari malu. Anak tersebut adalah Karna, yang memiliki kekuatan dan keistimewaan luarbiasa dan berperanan peting dalam perang Baratayuda sekaligus tokoh yang membunuh Gatotkaca dan Abimanyu, keponakannya sendiri.

Dari tokoh kunti didapatkan pendidikan karakter yang dapat ditetarpak pada wanita modern yaitu pola pengasuhan anak yang berwawasan, dan ambisius, hingga anak-anaknya meraih kesuksesan. Ia juga punya pendirian yang tegas dan teguh, sehingga keputusannya dapat dilaksanakan.

Gandari

Gandari merupakan istri dari Drestarastra yang buta. Ia adalah ibu dari 100 putra kerajaan Kuru. Demi cintanya kepada suaminya yang buta, Gandari merelakan matanya (yang tidak buta) untuk ditutup hingga bisa merasakan apa yang dirasakan suaminya. Gandari merupakan wujud ketidakadilan masyarakat patriarki di mana perempuan dipakai sebatas alat untuk membentuk aliansi politik yang menguntungkan melalui ikatan perkawinan.

Dari kisah Mahabarata, diketahui bahwa Gandari mengandung selama 2 tahun setelah menikah dengan Drestrarastra dan tidak melahirkan, oleh karena kesal, ia memukul perutnya hingga keluarlah bola daging dari rahimnya, karena jijik ia akan membuang bola tersebut. Dwipayana yang agung yang pernah menerima kebaikan Gandari tidak memperbolehkan Gandari membuang bola itu. Olehnya, dipotonglah bola itu menjadi 100 bagian dan meminta Gandari memasukkan potongan daging itu kedalam guji yang telah dipenuhi mentega dan susu pada tempat yang tersembunyi. Setelah 2 tahun baru Gandari boleh membuka guji tersebut. 100 potongan daging tersebut yang menjadi Kurawa yang selanjutnya perang melawan pandawa pada perang Baratayuda.

Gandari sebenarnya adalah sosok yang penuh iba. Suami dan anak-anaknya tidak pernah meminta pendapatnya dalam segala urusan. Namun ia adalah karakter yang luar biasa dan memiliki standar moral yang tinggi. Ia bahkan diminta untuk menengahi dan mengajari sopan santun kepada anaknya yang telah melecehkan Drupadi. Ia juga diminta menenangkan anak sulungnya Duryudana yang tersohor angkuh dan keji.

Dari tokoh Gandari dapat dianalisis bahwa ia adalah sosok yang setia, penuh perhatian terhadap suami dan anak-anaknya. Namun karena posisinya kurang dihargai sehingga ia hanya bisa mendoakan anak-anaknya. Ia juga merupakan sosok yang penuh logika dalam mengambil keputusan. Karakter-karakter terpuji ini yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern agar wanita tidak tertindas dan lemah.

Satyawati

Satyawati merupakan sosok yang lahir secara dramatis. Ia adalah putri dari raja Uparichara dengan seorang bidadari perawan bernama Adrika. Raja Uparichara memiliki seorang istri yang cantik jelita namun ditinggalkannya semmentara untuk beribadah d hutan, karena ia teringat akan istrinya yang cantik, ia menitipkan benih keoadaa elang untuk disampaikan kepada istrinya. Di jalan elang tersebut bertarung dengan elang lain hingga jatuhlah benih itu ke sungai dan termakan oleh ikan yang sebenarnya adalah bidadari yang dikutuk. Dari benih itu lahirlah anak kembar Satyawati dan raja Matsya (raja yang terkenal

jujur dan suci). Nelayan yang melihat kejadian itu akhirnya mengambil anak laki-laki untuk diserahkan kepada raja Uparichara, dan sebagai hadiah dari raja, sang anak perempuan diberikan kepada nelayan itu. Hingga dewasa anak perempuan itu diasuh oleh nelayan hingga pada akhirnya bertemu dengan resi Parasara yang sakti, yang mampu menghilangkan kutukan bau amis pada tubuhnya. Untuk menebus hal itu, Satyawati harus menuruti semua kemauan Resi Parasara hingga ia melahirkan seorang putra yaitu Kresna atau Abiyasa. Satyawati memiliki keinginan yang kuat untuk melanjutkan garis keturunan Kuru.

Nilai pendidikan karakter dari tokoh Satyawati adalah adanya keteguhan hati dalam keinginannya yaitu melanjutkan keturunan Kuru. Di balik itu, Satyawati adalah sosok Ibu yang sangat menyayangi anaknya (Begawan Abiyasa).

Amba

Amba merupakan kakak dari menantu tiri Satyawati. Amba bertransformasi menjadi Srikandi, dan Srikandi ini yang bertarung mengalahkan Bisma. Srikandi dengan tangguh dapat memporak porandakan pasukan Bisma. Akan tetapi di balik itu Bisma telah mengetahui bahwa Srikandi merupakan titisan dari Dewi Amba, sehingga bagaimanapun Bisma tidak akan melawan seorang wanita.

Nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan Modern adalah kegigihan serta keberanian tokoh Srikandi. Bahkan tokoh Srikandi telah dijadikan maskot Indonesia terhadap sosok pahlawan wanita. Dengan demikian, seorang wanita modern bisa menepis kodrat lemah bagi wanita dan memotivasi wanita untuk bangkit menjadi manusia yang berprestasi dan dapat menuntut keadilan.

Drupadi

Merupakan wanita yang terlahir dari api, yang menurut ramalan dialah yang akan membinasakan wangsa Ksatria. Menikahi kelima Pandawa, dia menjadi sederajat dengan laki-laki. Pada beberapa kesempatan, justru Drupadilah yang melindungi__bukan dilindungi__ dan memberikan penghidupan bagi para suaminya. Dengan demikian karakter Drupadi dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern yaitu memiliki sifat melindungi, tak peduli yang dilindungi laki-laki atau perempuan. Dia pula yang membantah sistem patriarki dalam kisah Mahabarata hingga dinilai pembangkang. Dia ingin mensejajarkan derajat perempuan dengan laki-laki. Itulah yang harus dikedepankan wanita modern dalam menjalani kehidupan, bahwa laki-laki tidak melulu melindungi, tetapi seorang wanita justru memiliki kekuatan untuk membela diri dan melindungi. Mandiri dan tegar dalam menghadapi semua cobaan.

Arimbi

Sosok Arimbi tidak telalu diekspos dalam cerita ini, akan tetapi digambarkan bahwa Arimbi adalah korban politis atas kelicikan Kunti dalam memperoleh kekuasaan atas hutan Pringgandani. Arimbi adalah adik seorang raksasa penguasa Hutan Pringgandani. Jadi Arimbi juga termasuk golongan raksasa (*Buto_Jawa*). Arimbi telah lama mendambakan Bima, sehingga Kunti menganggap ini adalah sebuah peluang emas. Arimbi sosok penurut namun memiliki ketegasan dan keberanian terhadap siapapun yang melawan keluarganya. Meski ia raksasa, ia sangat menyayangi putranya—hasil pernikahan dengan Bima—yaitu Gatotkaca yang pada akhirnya gugur ditangan Karna pada perang baratayuda.

Ullupi

Ullupi adalah putri naga istri Arjuna. Ullupi melihat Arjuna ketika mandi di sungai sehingga ia tergila-gila dan ingin segera menikahi Arjuna. Dengan menikahi Ullupi, Arjuna memiliki kekuatan menjadi tidak terkalahkan di dalam air. Dari pernikahannya dengan Arjuna, ia dianugrahi seorang putra yaitu Irawan. Karakteristik Ullupi adalah keras dan teguh pendirian, hingga dapat memita Arjuna menikahinya dan menuruti kemauanya dengan segera. Dari sini terlihat bahwa seorang laki-laki memiliki kelemahan yaitu mudah tergoda dengan rayuan wanita. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan adalah wanita harus dapat mempertahankan argumennya dengan teguh bila ia merasa benar.

Citrangada

Adalah seorang ratu atau kepala suku kerajaan Manulur. Citrangada dengan gagah berani bertemur melawan Arjuna ketika Arjuna ingin merebut kekuasaan atas wilayah Manulur. Namun selanjutnya Citrangada yang uruk rupa sangat tergila-gila pada Arjuna hingga ia memohon pada Dewa untuk dianugrahi wajah yang elok, hingga akhirnya dia berhasil menikah dengan Arjuna. Karakter Citrangada adalah pemberani, tangguh, tak kenal menyerah, dan teguh pendirian.

Alli

Merupakan penguasa yang disiplin, ditakuti sekaligus diagumi oleh rakyatnya. Alli tersohor akan kecantikannya akan tetapi terkesan maskulin. Sebagai penguasa ia terkenal arif dan bijaksana, serta dalam peperangan ia adalah sosok yang tangguh dan pemberani. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang wanita, ternyata juga dapat masuk dalam ranah politik dan memiliki kekuasaan layaknya laki-laki.

KESIMPULAN

Dalam kisah Mahabarata, terkesan yang ditonjolkan adalah tokoh laki-laki dan patriarkis. Padahal perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam cerita ini. Dalam pemikiran patriarkal, seorang wanita dianggap suci dan dapat memperoleh kedudukan tidak hanya melalui kesetiiaannya terhadap laki-laki, tetapi juga melalui cara membiarkan seksualitas mereka diatur oleh laki-laki, baik sebagai istri maupun sebagai anak. Seksualitas perempuan harus dikendalikan dan posisi istri yang suci harus diutamakan karena sebuah keluarga tidak akan terwujud karenanya. Seorang istri punya peran yang penting dalam menghasilkan keturunan laki-laki dan sangat dibutuhkan dalam menjalankan rumah tangga. Namun beberapa tokoh perempuan dalam kisah ini dianggap pembangkang karena memiliki sikap sebaliknya yaitu cerdas, berwawasan, terampil, tangguh, mandiri, serta berani membelot jika dibutuhkan. Tokoh wanita tersebut adalah Kunti, Satyawati, Gandari, Drupadi, Arimbi, Amba, Ullupi, Citrangada, dan Alli. Dengan penelitian ini, penikmat kisah Mahabarata tidak memandang bahwa cerita ini hanya mengisahkan kehebatan para pria Pandawa, akan tetapi juga wanita berperan dalam setiap kebijakan dan tindakan tokoh raja dan putra pandawa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kusuma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman*
Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Al-Nashr, M. Shofyan. 2010. *“Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah*
Ancok, Djamaludin. Psikologi Terapan. 2004. Yogyakarta: Darussalam.
<http://ancok.staff.ugm.ac.id/main/wanita-karir-dalam-keluarga-sisi-pandang-psikologi/>
Alwisol. Psikologi Kepribadian. 2009. Malang: UMM Press
<http://pustakadigitalindonesia.blogspot.co.id/2015/01/inilah-kisah-lengkap-legenda.html>
https://www.kompasiana.com/firdausfirken/pentingnya-peran-perempuan-dalam-kancah-perpolitikan_54f7b908a33311707a8b4c42 04 2015
https://www.kompasiana.com/pratiwiandi/perempuan-dan-pendidikan-karakter_552e231d6ea83435088b457b
- Sharma A.Kavita. 2013. *Perempuan-perempuan Mahabarata*. Gramedia: Jakarta